

Dari Ritual ke Realitas Virtual (Tinjauan Video Komersial Seni Pertunjukan Tradisi Yang Beredar di Bandung)

Agus Djatnika

ABSTRACT

The ease and convenience offered by technology, especially for the audio-video recording has penetrated the tradition performance art and has become an offer that enriches the treasury of the cultural tradition itself. The trend appears in the tradition performance art in different regions in Indonesia especially in Java, although the aspects of the production process seems to be amateurish as it is still limited to only a recording of an art performance event during the show. In addition, it is not specifically prepared for a production. The distribution of the tradition art performance video is accepted by the community with a tendency to be getting more and more in types as well as the choices of the tradition performance art among the commercial video markets. The goal diversity of the tradition performance art video launches in the markets ranging from the goal of a conventional business opportunity, a tradition art promotion, to a video recording studio promotion has become the parts of the diversity itself. Documenting the tradition performance art has become one of the cultural advantages which is very invaluable and has emerged from the community itself. These symptoms will be more culturally valuable if coupled with the seriousness of the video makers professionally completed with a narrative that contains all information about the distributed tradition performance arts and finally the society can be invited to be more intelligent appreciators.

Keywords: *technology, performance art, tradition*

ABSTRAK

Kemudahan dan kepraktisan yang ditawarkan teknologi, khususnya perekaman dalam bentuk audio-video merambah pada seni pertunjukan tradisi, dan menjadi sebuah tawaran yang memperkaya perbendaharaan budaya tradisi itu sendiri. Kecenderungan ini muncul pada seni pertunjukan tradisi di berbagai daerah di Indonesia khususnya di Jawa, meskipun dari aspek proses produksi terkesan amatiran karena hanya sebatas perekaman suatu peristiwa. Saat seni pertunjukan itu berlangsung, dan tidak secara khusus dipersiapkan untuk diproduksi. Peredaran video seni pertunjukan tradisi disambut baik oleh masyarakat dengan kecenderungan makin marak jenis maupun pilihan seni pertunjukan tradisi di tengah pasar video komersial. Keragaman tujuan peluncuran video seni pertunjukan tradisi di pasaran mulai dari tujuan kesempatan bisnis konvensional, promosi kelompok seni tradisi hingga promosi studio rekaman video menjadi bagian dari keragaman tersebut. Pendokumentasian seni pertunjukan tradisi jadi salah satu manfaat budaya yang tidak ternilai dan muncul dari masyarakat itu sendiri. Gejala ini bisa lebih bernilai budaya bila dibarengi dengan kesungguhan para pembuat video secara profesional dibarengi dengan narasi yang berisi informasi tentang seni pertunjukan tradisi yang diedarkan tersebut yang pada akhirnya masyarakat sebagai apresiator diajak lebih cerdas.

Kata Kunci: *teknologi, seni pertunjukan, tradisi*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan budaya masa kini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi khususnya teknologi informatika dalam bentuk digital. Perkembangan budaya digital yang semakin hari makin murah dan terjangkau oleh masyarakat kebanyakan sangat berdampak terhadap budaya hidup keseharian masyarakat. Perkembangan teknologi audio visual dalam bentuk rekaman menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian masyarakat kebanyakan. Sebuah rekaman audio video tidak memerlukan perlengkapan khusus dan mahal seperti di masa lalu cukup dengan perangkat handphone atau kamera video biasa yang harganya pun relatif murah dan terjangkau bisa membuat sebuah rekaman audio-video. Kecenderungan pemanfaatan teknologi di atas sejalan pula dengan proses pelipat –gandaan hasil rekaman dalam bentuk digital pada keping-keping vcd. Kemudahan yang ditawarkan teknologi informatika khususnya seperangkat computer rumahan sekali pun mampu memberikan layanan kebutuhan pelipat-gandaan hasil rekaman baik fotografi dengan hasil cetakannya maupun rekaman audio video. Atau rekaman dalam bentuk virtual.

Pendokumentasian menjadi bagian penting kehidupan baik secara individu maupun hubungan antar individu dan bermasyarakat secara lebih luas. Kemudahan dan keterjangkauan perangkat rekaman audio video memang beberapa tahun belakangan sempat mengalami guncangan-guncangan budaya karena kegiatan yang sangat pribadi bisa dikonsumsi secara meluas. Atau seorang penyanyi di pelosok dengan perilaku yang sensasional dan rekaman-rekaman video amatiran dari sebuah perhelatan yang juga berada di pelosok bisa serta-merta menjadi terkenal dan setiap keping video terus menerus dilipat-gandakan dan menjadi perbincangan yang terus menerus antara yang setuju dan tak setuju. Gejala dan guncangan budaya yang bersumber dari rekaman audio-video seperti ini berkesinambungan menggelinding tetapi nilai sensasinya yang tidak sebesar seperti di awal-awal. Siapa pun bisa mendadak menjadi sosok yang diperhatikan, dibicarakan, dilecehkan bahkan dibenci dan dihinakan sekali pun bisa terjadi. Ketika rekaman memasuki ranah publik, dengan sisi yang beragam pula bisa sangat politis, atau menyerempet sisi moralitas, bahkan hanya sekedar hiburan semata. Bahkan sensasi-sensasi yang direkayasa dengan tujuan dan dampak yang diharapkan bisa mengguncang seperti di masa sebelumnya, atau berlangsung mengalir tanpa bisa diduga kerap muncul dan menjadi warna keseharian hidup kita belakangan ini.

Guncangan budaya yang menggejala berkaitan dengan rekaman audio-video berlangsung terus menerus. Sampai seberapa besar berdampak ketika berada di ranah publik memang sangat berkaitan dengan kepentingan masyarakat itu sendiri. Siapa dimana dan dalam konteks apa peristiwa itu berlangsung, memang tak terlepas dari peran media massa yang mengangkat menjadi sebuah berita. Semakin dibicarakan, dibahas dan menjadi polemik di media massa suatu produk audio video makin dicari dan membuat penasaran untuk dinikmati. Persoalan kualitas gambar (visual) atau suara (audio) tidak lagi penting tetapi apa yang terkandung dibalik sebuah tayangan dan ada pemberitaan menjadi nilai dan makna tersendiri dari sebuah tayangan. Persoalan standar kualitas sebuah tayangan yang kemudian bergulir menjadi guncangan di ranah publik tak selamanya bersifat buruk dan negatif. Kesaksian yang otentik dalam sebuah peristiwa jauh lebih bermakna dan sangat memiliki nilai lebih ketika ditayangkan dan semua orang lupa dari peristiwa tersebut. Gempa dan tsunami di Aceh, kecelakaan pesawat terbang di Yogyakarta, dan bencana lainnya yang belakangan terus berlangsung di berbagai tempat di Indonesia menjadi contoh sebuah peliputan yang benar-benar nyata dan begitu mencengangkan ketika muncul di media berita televisi.

Peran dokumentasi dengan merujuk peristiwa di atas tak lagi bicara standar kualitas layaknya hasil seorang wartawan profesional dengan kameranya tetapi peran dan kesaksian itu menjadi begitu berharga. Makin banyak orang menggunakan kamera video makin mudah mendapatkan gambar di saat peristiwa yang sangat khusus dan langka terjadi. Nilai keperistiwaan menjadi sangat berharga dan penting disaat pemberitaan dan informasi pada masa sekarang menjadi sedemikian dinamis. Masyarakat awam sekali pun sepanjang mampu mengoperasikan kamera menjadi turut berperan selain memiliki potensi berita, juga nilai dokumentasi dari peristiwa yang direkamnya. Gejala seperti ini ditangkap beberapa stasiun televisi membuka ruang pada pembuat rekaman video amatir dengan menyediakan materi acara khusus. Atau ada yang dilombakan dan tetap menjadi materi acara baik

pemberitaan maupun proses pembuatannya. Rekaman video amatir untuk moment-moment tertentu dipandang memiliki nilai berita.

Pendokumentasian dengan audio video atau dikatakan juga dalam bentuk virtual berlangsung pula pada ranah seni pertunjukan tradisional dengan beragam tujuan dan tampilan. Apa sesungguhnya yang melatar-belakangi pendokumentasian seni pertunjukan tradisi *dalam merekam dengan video untuk keperluan hajatan dsb*. Disini terjadi pergeseran dari pendokumentasian pribadi dan kelompok menjadi video komersial yang diperjual-belikan di tengah masyarakat luas khususnya yang beredar di kota Bandung.

Bagaimana peredaran video komersial tersebut di tengah masyarakat, sampai sejauh mana para pelaku seni pertunjukan tersebut memanfaatkan media audio-video dan apa peran dan fungsi dari video komersial tersebut menjadi kajian yang menarik. Dan pemanfaatan media audio-video yang pada akhirnya diedarkan di tengah masyarakat luas hampir menjadi semangat yang sama pada budaya daerah baik yang terjadi di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali, tidak kecil kemungkinan hal ini muncul di budaya-budaya daerah lain di Indonesia. Produk rekaman video tersebut tidak atau belum beredar di Bandung, karena kajian singkat ini hanya terbatas pada sampel data peredaran yang ditemukan di Bandung. Perbandingan dari produk rekaman video komersial seni pertunjukan tradisional tersebut memiliki kesejajaran pendokumentasian dari sebuah even tertentu, apakah tadinya lebih pada kepentingan pembuatan dokumentasi pribadi, kelompok pengusung seni tradisi tersebut lalu berubah dan direkam ulang (pelipat-gandaan) untuk disebarluaskan di tengah masyarakat.

Hal inilah yang menjadi daya tarik untuk memaparkan lebih jauh peredaran video komersial seni pertunjukan tradisi di tengah masyarakat dari sudut pandang kebudayaan. Tentu sangat berbeda dalam tampilan video-video dokumenter baik yang diproduksi dari luar seperti National Geography maupun video dokumenter produksi BBC bahkan produksi Indonesia yang dibuat rumah produksi lokal maupun oleh stasiun televisi itu sendiri. Dan memang bukan pada tempatnya untuk dijadikan bahan bandingan antara keduanya, karena berbeda latar belakang dan tujuan dari tayangan video tersebut. Gejala perubahan pada seni pertunjukan tradisi tentu berdampak terhadap berbagai aspek tradisi itu sendiri. Gejala perubahan dengan maraknya peredaran seni pertunjukan tradisi dalam bentuk vcd yang mendorong untuk melakukan kajian dengan pendekatan budaya. Apa dan bagaimana keberadaan seni pertunjukan tradisi dengan maraknya peredaran vcd komersial, baik dari sisi pelaku seni, produk rekaman vcd, maupun konsumen penikmat atau masyarakat yang lebih luas, dengan pendekatan budaya permasalahan ini ditelusuri dengan mengamati langsung tayangan video dari berbagai daerah tersebut

II. METODOLOGI

Kota Bandung sebagai salah satu kota besar di Indonesia menjadi sebuah kota yang diminati para pendatang dari daerah lain. Beragam suku bangsa atau asal daerah menjadi ciri keragaman budaya di Bandung. Selain penduduk asli kota Bandung dan pendatang dari kota-kota di Jawa Barat yang secara umum dikategorikan masyarakat yang berbudaya Sunda para pendatang dari luar Jawa Barat memperkaya keragaman berbudaya. Sebagai sebuah kota besar yang beraneka budaya daerah tercermin pula pada peredaran video komersial yang bernafaskan seni tradisional khususnya seni pertunjukan. Peredaran video seni pertunjukan tradisional di Bandung bisa sangat beragam dan tidak terbatas hanya peredaran seni tradisional Jawa Barat atau seni dan budaya Sunda, tetapi rekaman-rekaman video komersial dari daerah lain yang tentu saja berbeda secara budaya, atau bukan budaya Sunda.

Keberagaman peredaran video komersial inilah yang jadi menarik untuk ditelusuri dan dikaji, karena di Bandung bisa dengan mudah mendapatkan rekaman video seni pertunjukan yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, bahkan Bali pun bisa kita temukan. Produk rekaman video tersebut memang bukan sebuah produk mahal dan jauh dari mewah tetapi dengan mudah bisa diperoleh dari para

penjual eceran video kaki lima diseputar pinggiran kota Bandung. Bila melihat sepintas dari peredaran video komersial tersebut tampak ada satu kesamaan pola produksi baik yang terdapat pada seni pertunjukan tradisional Jawa Tengah, Jawa Timur maupun Bali. Tentang kondisi keberagaman suku bangsa yang juga menjadi ciri budaya kota-kota di Indonesia budayawan yang banyak mengamati seni pertunjukan Sal Murgiyanto menyatakan "...sebuah Negara multicultural seperti Indonesia, kebudayaan "tamu" atau "lain" itu dapat berupa kebudayaan tetangga ataupun asing. Persinggungan dengan yang pertama saya namakan intrakulturalisme, sedangkan dengan yang kedua disebut inter-kulturalisme. Di Indonesia intra dan inter-kulturalisme memiliki beragam bentuk dan dilakukan dengan dilandasi motif yang berbeda. Dalam seni pertunjukan, keduanya terjadi dalam tingkat-tingkat intensitas dan atmosfer yang berbeda bersifat rekreasi, populer, menghibur, kreatif, aktual dan eksperimental." ¹. Kecenderungan proses persinggungan seni tradisi dengan budaya baru dalam hal ini pemanfaatan teknologi informasi menjadi kecenderungan merata dialami di berbagai daerah. Motif dari perekaman itu sendiri memiliki keragaman dan berbeda-beda pula.

Kesamaan yang tampak dari rekaman video yang beredar di Bandung dari jenis tersebut merupakan seni rakyat yang diusung dan disangga oleh masyarakat kebanyakan. Secatra kelas sosial termasuk pada masyarakat menengah ke bawah, berlaku baik untuk para pelaku seni tradisi tersebut (*produsen seni*) maupun masyarakat pengusung atau penyangga dan penikmat (*apresiator / konsumen seni*). Para pelaku seni pertunjukan tradisi ini berada di desa-desa atau pinggiran kota. Untuk wilayah kota Bandung sendiri seni pertunjukan tradisi masih bisa ditemui terutama di musim-musim hajatan baik perkawinan/ khitanan maupun even-even tertentu khususnya di pinggiran kota. Beberapa kelompok seni pertunjukan tradisional ini pun memang berdomisili di pinggiran kota seperti di Ujung Berung, Banjaran, Gedebage, Padalarang dsb. Ujung Berung merupakan daerah yang paling subur para pelaku seni pertunjukan tradisi seperti Kuda Lumping, Kuda Renggong, Benjang, Gotong Singa (Singa Depok). Bahkan dalam satu Kecamatan Ujung Berung bisa ada belasan kelompok pelaku seni pertunjukan tradisional yang hingga kini tetap aktif.

Dalam katagori budaya tradisional khususnya di Jawa terdapat 2 kecenderungan seni antara seni yang terdapat di pusat kekuasaan (istana) termasuk kabupaten-kabupaten sebagai pusat kekuasaan dan seni yang berlangsung di luar istana/ kabupaten atau seni yang diusung oleh masyarakat desa atau masyarakat kebanyakan. Tentang budaya tradisi tersebut khususnya pada seni pertunjukan di Jawa, baik di Jawa Tengah maupun Jawa Timur masih tetap hidup segar di tengah masyarakat pengusungnya. Seni pertunjukan tradisi masih tetap hidup dan bertahan karena kebutuhan-kebutuhan seperti hajatan. Para pelaku seni pertunjukan tradisi yang umumnya berada di desa-desa atau pinggiran kota tidak semata-mata bermata pencaharian atau mengandalkan hidup dari di kesenian tradisi tersebut. Para pelaku seni pertunjukan tradisi dalam keseharian bisa merangkap sebagai petani, pedagang atau pekerjaan lain yang ada di lingkungan desa tersebut. Pada saat-saat luang mereka melakukan latihan menjelang undangan untuk sebuah hajatan. Seni pertunjukan tradisi menjadi bagian dari hidup keseharian dan bukan mata pencaharian yang utama. Seringkali faktor warisan dari keluarga bapak, atau kakeknya yang mendorong para pelaku untuk tetap bertahan dan aktif melaksanakan kegiatan seni pertunjukan tradisi tersebut. Hal inilah yang menjadi gambaran umum para pelaku seni pertunjukan tradisi di Indonesia. Kesederhanaan, kesetiaan dan kesadaran untuk melestarikan seni pertunjukan tradisi tanpa mempertimbangkan untung rugi secara finansial dengan beraktifitas di seni pertunjukan tradisi tersebut dengan sesama warga di lingkungan sekitarnya. Inilah yang menjadi gambaran seni tradisi pada umumnya.

¹Murgiyanto, Sal, Multikulturalisme dalam seni pertunjukan, Ragam, Bentuk dan Motif, Jurnal MSPI, Bandung, 1999, halaman 60. dan disampaikan dalam Simposium Keragaman dan Silamng Budaya DIALOG ART SUMMIT

Seni Tradisi yang hidup di desa masih membawa bentuk aslinya sebagian atau keseluruhan, tergantung pada terpengaruh tidaknya masyarakat desa tersebut dari masyarakat kota, dan juga apakah mereka menerima estetika asing yang diserap dari kota “Itulah sebabnya estetika seni tradisi yang masih hidup segar di desa merupakan artefak sejarah yang di dalamnya terkandung lapisan estetika (asli, Hindu- Budha, Islam dan Modern) Memandang seni tradisi yang hidup di masyarakat pedesaan (terutama di Jawa dapat diduga dasar estetikanya asli alias mitis sedang aneka ornamen bentuknya boleh saja berasal dari Hindu, Budha, Islam dan Modern”² (Jakob Sumardjo, Filsafat Seni, hlm. 342)

Seni pertunjukan tradisional bukanlah semata kesenian yang bersifat hiburan atau sekedar tontonan semata tetapi bersangkut paut dengan latar budaya yang lebih dalam dan memiliki sejarah yang panjang, sehingga tampak aspek mitis di atas senantiasa berbarengan dengan upacara atau ritual tertentu. Antara seni pertunjukan tradisi dengan kecenderungan ritual tersebut Jakob Sumardjo menyatakan : “ meskipun fungsi seni pertunjukan disitu bukan lagi berdasarkan konteks budaya mitis asli kita sisa-sisa kepercayaan itu masih ada yakni hubungan seni pertunjukan dengan pesta upacara seperti khitanan, perkawinan, ruwatan dan slametan “³ (Jakob Soemardjo, hlm. 328)

Perubahan pemaknaan terhadap seni tradisi khususnya pada seni pertunjukan berlangsung secara simultan menyertai perkembangan budaya umumnya. Perayaan berupa khitanan, perkawinan menjadi penting peranannya di dalam kebudayaan, karena secara tidak langsung ikut melestarikan seni pertunjukan tradisi tersebut. Dengan mengundang kelompok seni pertunjukan tradisi berdampak terhadap keberadaan kelompok seni tradisi tersebut. Untuk mengandalkan kepedulian pemerintah saja hal ini tidak mungkin karena sering terkendala dana. Makin sering dipagelarkan dalam perayaan baik khitanan maupun perayaan yang lebih profan oleh pemerintah daerah misalnya keberadaan kelompok seni pertunjukan tradisi makin hidup dan memungkinkan bisa mandiri secara kelompok. Perubahan dalam tampilan yang bisa menyesuaikan dengan tuntutan zaman sering-kali menjadi upaya kreatif dari kelompok seni pertunjukan tradisi.

Pemanfaatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa sekarang turut juga dimanfaatkan para pelaku seni pertunjukan tradisi seperti halnya membuat rekaman video. Berangkat dari dokumentasi kelompok seni pertunjukan tradisi dalam satu peristiwa berkembang menjadi rekaman komersial dalam bentuk vcd merupakan terobosan kreatif yang banyak manfaatnya. Manfaat tidak saja dari aspek pendokumentasian yang merupakan sarana untuk mengevaluasi apa yang telah digelar dalam seni pertunjukan tersebut, tetapi sisi lain memberi kesempatan orang lain (penikmat) yang lebih luas untuk turut melihat dan merasakan situasi peristiwa seni pertunjukan tradisi tersebut bahkan bisa berulang. Disinilah kelebihan rekaman hasil temuan teknologi digital dalam memberikan ruang yang lebih luas dari peristiwa di satu tempat yang jauh bahkan mungkin terpengaruh bisa dinikmati oleh siapapun dan dimanapun. Terjadilah pemendekan ruang, atau ruang bukan lagi menjadi kendala dan hambatan dalam konteks penikmatan seni pertunjukan tradisi meski dalam bentuk virtual.

Perbedaan yang jelas tampak dengan mudah dan jelas dirasakan membandingkan antara menikmati langsung dan larut dalam peristiwa sebuah pertunjukan dengan penikmatan lewat realitas virtual dengan perangkat audio-video secanggih apapun, sensasi dan spontanitas yang tak mungkin bisa terkejar dan terasakan. Mengamati dan terlibat langsung dalam keperistiwaan sebuah seni pertunjukan jelas lebih memiliki nilai dan makna yang berbeda, dalam penyajiannya tetap taidak tertandingi. Dalam kaitan dengan seni pertunjukan tradisi realitas virtual memang memberikan sebuah pengalaman dan berbeda dari pengalaman yang sebenarnya. Tentang hal ini Johanna Drucker menyatakan :” Dalam pengertiannya, virtualitas (virtuality) adalah suatu image atau ruang yang sebenarnya tidak nyata namun nampak seolah-olah nyata”⁴ . Disinilah nilai dan makna keperistiwaan menjadi penting dan tak terpisahkan dalam pelibatan kita sebagai penonton dan penikmat sebuah seni

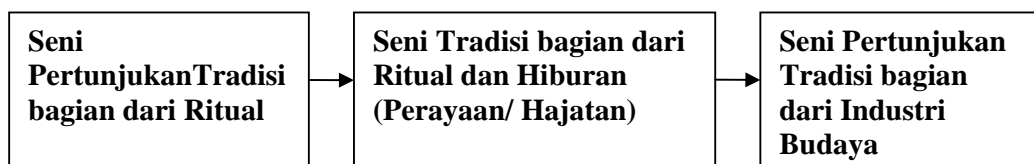
² Jakob Sumardjo, Filsafat Seni, Penerbit ITB, Bandung, 2001, halaman 342

³ Ibid, halaman 328

⁴ Lihat Johanna Drucker, *Representation of Modern Life: Space to Spectacle, dlm Theorizing Modernism: Visual Art and Critical Tradition*, New York, Columbia University Press, 1994 hlm 42.

pertunjukan tradisi. Apalagi bila seni pertunjukan tradisi tersebut sarat dengan nilai-nilai ritual, sebuah “pertunjukan bagi masyarakat adat tertentu adalah sebuah integritas sosial antar sesama warga masyarakat adat.”⁵ Apa yang kita pandang sebagai sebuah seni pertunjukan dengan segala tata cara dan proses yang juga tidak sederhana menyangkut berbagai aspek kehidupan berbudaya terutama seni pertunjukan yang masih kuat dengan rambu-rambu adat pada sebagian masyarakat kita khususnya masyarakat adat tertentu. Memang dengan segala kelebihan yang ditawarkan teknologi bukanlah segala-galanya apalagi bisa menggantikan nilai dari sebuah upacara. Teknologi memberi warna dan perbendaharaan budaya termasuk seni pertunjukan tradisi namun peristiwa dan upacara tak dapat tergantikan dengan teknologi secanggih apapun.

Perubahan yang terjadi pada perkembangan seni pertunjukan tradisi



Perubahan dari seni pertunjukan tradisi yang semula menjadi bagian dari upacara / ritual, kemudian berkembang menjadi tanggapan pada hajatan yang unsur upacara masih ada tetapi unsur hiburannya mulai tampak dan makin membesar. Peristiwa perayaan hajatan didokumentasikan dengan audio-video sebatas kepentingan pemangku hajatan dan kelompok seni pertunjukan tradisi. Dokumentasi audio-video tersebut dengan kemudahan teknologi pelipat-gandaan berkembang saat ini menjadi audio-video yang diperjual-belikan. Dari satu kelompok seni pertunjukan tradisi yang mencoba mengedarkan dalam bentuk vcd mendorong yang lain untuk mencoba hal yang sama hingga akhirnya vcd komersial seni pertunjukan tradisi menjadi marak di pasaran.

Peredaran vcd komersial seni pertunjukan tradisi cukup beragam baik dari jenis keseniannya, cara penyajiannya, hingga motivasi peluncuran vcd komersial tersebut di pasaran. Terbukanya pasar dan penikmat seni pertunjukan tradisi tersebut memang menjadi daya tarik tersendiri baik bagi para pelaku seni pertunjukan seni tradisi tersebut maupun para pemodal yang turut membiayai produksi sebagai ajang bisnis industri budaya dengan skala kecil. Dikatakan skala kecil karena tanpa ada promosi, atau biaya produksi yang memadai, tetapi hanya mengandalkan kamera video biasa dan cenderung amatiran saat mendokumentasikan even tertentu, lalu diedarkan langsung di pasaran. Proses produksi seperti ini tidak mengherankan bila peredaran vcd komersial seni pertunjukan tradisi mudah didapatkan pada para penjual dan pengecer vcd kaki lima, khususnya yang terjadi di kota Bandung.

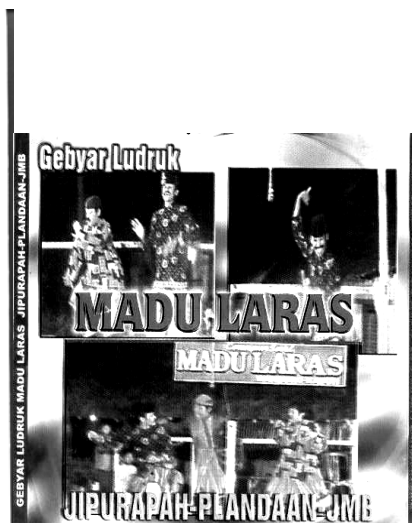
Peredaran vcd komersial di tengah pasaran khususnya di kaki lima sulit sekali dan menjadi rancu membedakan apakah proses produksi semacam ini secara hukum legal atau memang termasuk katagori pelanggaran hukum dan dikatagorikan bajakan. Kerancuan ini timbul karena proses produksi yang sederhana dan sebagian besar tanpa izin produksi. Untuk dikatakan bajakan pun tidak tepat karena produser membeli langsung pada pembuat rekaman, atau membiayai produksi perekaman dan pelipat-gandaan untuk diedarkan secara luas. Apalagi kerancuan ini semakin menjadi bila vcd tersebut dibajak dan diedarkan secara meluas pihak produsen malah diuntungkan karena peluncuran produksi vcd tersebut untuk mempromosikan sebuah studio rekaman atau sarana promosi dari kelompok seni pertunjukan tradisi. Lepas dari berbagai kerancuan hokum dan legalitas di atas keberadaan vcd komersial tradisi ditelusuri potensi-potensi budaya yang bisa bermanfaat untuk masyarakat secara lebih meluas.

⁵ Lihat Widaryanto F X, *Seni Pertunjukan , Ritus dan Integritas Sosial*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung 1999

Keragaman Jenis Seni Pertunjukan Tradisi dalam bentuk VCD komersial yang beredar di Kota Bandung (Gambar 1 a, 1 b, 1 c, 1 d)



Gambar 1 a Benjang dan Jaranan



Gambar 1 b Teater rakyat “Ludruk”



Gambar 1 C Keping-Keping vcd komersial



Gambar 1 d Jenis Tari komunal / Tari Pergaulan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara atau ritual sebagai bagian dari budaya lama masih tampak pada pertunjukan seni tradisi. Hal ini tampak bila melihat even kesenian tersebut digelar atau dipertunjukkan. Hal yang lazim ditemui memang berkaitan dengan pesta perkawinan, khitanan, atau peristiwa lain yang terkait dengan daur hidup manusia sebagai individu. Diluar perayaan daur hidup di lebih bersifat profan seperti perayaan 17 Agustus, hari jadi kota / kabupaten atau pesta untuk kepentingan tertentu seperti festival dan pesta yang diselenggarakan pemerintah daerah hingga kecamatan / desa. Perubahan sikap dari pertunjukan langsung dan perekaman dalam bentuk video komersial tidak merubah secara drastis keberadaan kelompok seni pertunjukan tradisi tersebut.

Pelaksanaan yang mengindikasikan sisa upacara sebagai bagian dari tradisi lama dan cenderung mistis masih tetap bertahan dalam proses pelaksanaan menjelang seni pertunjukan itu berlangsung. Struktur proses pelaksanaan seni pertunjukan masih bertahan sesuai dengan tradisi yang selama diyakini. Hal ini tampak pada persiapan sesajen yang harus dipersiapkan menjelang pertunjukan. Juga mengamati susunan lagu pembuka yang juga sifatnya baku, sebelum pertunjukan ini dimulai. Lagu

pembuka yang sifatnya baku tersebut sangat disakralkan dan tidak sembarangan menyajikan susunan yang tidak sesuai dengan proses yang selama ini dijalani oleh para pelaku seni pertunjukan tradisi. Lagu pembuka inilah yang menjadi sarana dan media yang menghubungkan realitas dunia nyata dengan dunia yang dianggap gaib. Proses saat lagu pembuka dikumandangkan inilah seringkali suasana diarahkan sekhidmat mungkin berbarengan dengan sesajen dan segala sesuatunya dipersiapkan. Gambaran persiapan sebelum pertunjukan ini memang tidak semua video seni tradisi menampilkan dengan utuh, tetapi beberapa tayangan masih memperlihatkan proses di atas dengan lengkap.

Persiapan khusus semacam ini memang umumnya dilakukan pada beberapa seni pertunjukan tradisi yang menampilkan bagian atraksi yang para pelakunya mengalami kerasukan. Beberapa pelaku seni pertunjukan tradisi memang telah mempersiapkan orang-orang yang khusus menjadi medium kerasukan tersebut. Tentu saja pada satu kelompok seni pertunjukan tradisi tersebut memiliki pemimpin yang juga khusus menyiapkan dan mengelola proses semacam ini. Pemimpin kelompok seni pertunjukan tradisi bisa memiliki jabatan rangkap mengelola tahap-tahap upacara, bahkan menata antar pemain/ penari, nayaga para penabuh waditra, dan teknisi lapangan seperti sound sistem dan para kru tim dokumentasi menjadi bagian dari pengelolaannya ini tetap dipertahankan. Tugas memimpin seperti di atas memang cenderung tidak dipegang oleh seorang pemimpin sepenuhnya tetapi ada pembagian tugas sesuai kapasitas masing-masing.

Pengamatan langsung atas proses pelaksanaan seni pertunjukan tradisi yang umumnya kesenian yang masih menjadi bagian dari acara hajatan di seputar pinggiran Bandung memberi gambaran yang tidak jauh dengan gambaran yang tampak pada tayangan video komersial. Beberapa kelompok seni pertunjukan tradisi khususnya jenis atau kategori tradisi *seni helaran*⁶ atau kesenian yang bersifat bergerak berupa arak-arakan dengan diiringi tetabuhan. Jenis seni tradisi *helaran* tergolong kesenian yang banyak varian kelompok seni pertunjukan tradisi yang peredaran vcd komersialnya cukup marak di pasaran.

Perkembangan dan pemanfaatan teknologi informatika terutama dalam perekaman peristiwa seni pertunjukan tradisi tidak seharusnya ditangkal dan dihindari. Tetapi diletakkan secara proporsional untuk kemajuan dan keberadaan senipertunjukan tradisi itu sendiri. Budayawan dan sekaligus praktisi seni pertunjukan tradisi Edi Sedyawati menyatakan tentang hal ini :”.... Inti seninya masih ada pada aspek kinetika dan auditif, pembentukan pertunjukan yang sebenarnya dalam ruang dan waktu yang nyata dan bukan dalam kenyataan virtual. Apapun keberhasilan yang telah dicapai dalam promosi, dan penyebaran karya-karya seni pertunjukan lewat industri, kesempatan-kesempatan untuk pertunjukan yang sebenarnya, dalam interpretasi, eksplorasi, dan pengarahan ciptaannya selalu akan menjadi pijakan yang kuat bagi keberadaan seninya”⁷ Tak bisa dipungkiri kendati pun seni pertunjukan itu direkam sebaik mungkin tetap keberistiwaaan adalah pijakan yang paling kuat dan tak tergantikan oleh teknologi apa pun.

Memaksimalkan apa yang ditawarkan teknologi dengan upaya-upaya kreatif selain bisa mengembangkan keberadaan seni pertunjukan tradisi, juga memperkaya perbendaharaan seni pertunjukan tradisi. Selain yang tampak nyata manfaat untuk diapresiasi dengan sangat terbuka dan sangat meluas budaya. Video komersial seni pertunjukan tradisi dengan pola peredarannya saat ini mulai menapak menembus batas wilayah atau ruang dan juga budaya yang berbeda. Inilah manfaat besar dari kemudahan yang ditawarkan teknologi saat ini.

Dari peredaran video komersial seni pertunjukan di Bandung tampak adanya keragaman, dan untuk dibuat pengkategorian berdasarkan jenis tampilan penamaan seni pertunjukan dan daerah asal (tempat berlangsung dan konteks keberadaan kelompok seni pertunjukan saat dibuat rekaman video komersial). Beberapa jenis seni pertunjukan tradisi tersebut memang ada yang berkembang dan jauh dari tempat asalnya. Beberapa jenis seni pertunjukan *helaran* seperti Gotong Singa yang berasal dari Subang, maupun Kuda Renggong dari Sumedang, keberadaan kelompok seni pertunjukan yang vcd

⁶Nalan, Arthur S. Lihat hasil penelitian *Tradisi Helaran sebagai teater Jalanan*, STSI, Bandung 1995

⁷ Sedyawati Edi, *Seni Pertunjukan dalam perspektif Sejarah*, Keragaman dan Silang Budaya, Dialog Art Summit, Jurnal MSPI, Bandung, 1999.

Dari Ritual ke Realitas Virtual
(Tinjauan Video Komersial Seni Pertunjukan Tradisi yang Beredar di Bandung)

komersialnya beredar di Bandung justru berasal dari Ujung Berung pada tampilan subtitle tampak menegaskan hal ini (lihat Gambar 2a).

Hal yang sama terjadi pada kelompok seni pertunjukan Debus yang dikenal berasal dari Banten. Pada vcd komersial justru kelompok seni pertunjukan Debus tersebut berada di Bandung. Dengan nama kelompok “ Seni Debus Sinar Banten “ (lihat Gambar 2b), Nama *Banten* menjadi nama yang tak bisa lepas dari kesenian Debus dan sekaligus daya pemikat bagi orang yang akan mengapresiasi. Banten jauh memiliki brand dalam seni Debus dari pada Bandung, strategi inilah yang digunakan kelompok seni pertunjukan tradisi debus dalam meluncurkan produk vcdnya. Di antara peredaran vcd komersial ini kelompok Seni Debus Sinar Banten” Bandung satu-satunya vcd komersial yang menampilkan subtitle telah lulus sensor, berikut penomoran produksi dan katagori yang khusus untuk orang dewasa. Adegan-adegan penuh kekerasan memang menjadi bagian dari seluruh tampilan pada vcd ini dan yang menjadi penampil seni debus ini justru anak di bawah umur. Tampak kontradiktif lembaga sensor meloloskan hanya mempertimbangkan bila ditonton oleh anak yang belum dewasa, bukan mempersoalkan isi materi anak di bawah umur tampil sekeras ini. (lihat beberapa adegan dibawah ini Gambar 3 a dan 3b)



Gambar 2 a



Gambar 2 b

Beberapa adegan yang ditampilkan oleh kelompok Seni Debus Sinar Banten Bandung
(Gambar 3a dan 3 b)



**Anak-anak di bawah umur berdiri di atas
Beling pecahan kaca (Gambar 3 a)**



**Tusukan besi tajam menembus otot seorang
(Gambar 3 b)**

Peredaran vcd komersial seni pertunjukan tradisi di Bandung

No	Jenis Tampilan Pertunjukan	Nama seni Pertunjukan	Daerah Asal / Tempat produksi
1	Arak-arakan (<i>Helaran</i>)	Kuda Renggong Kuda Lumping Gotong Singa Reog Ponorogo	Sumedang/ Ujung Berung Bandung Banyumas Subang Ponorogo
2	Beladiri dan Supra Natural	Pencak Silat Benjang Debus	Bandung Ujung Berung Bandung Banten /Bandung
3	Tari Komunal	Jaipongan Tayuban Joged Bumbung	Karawang - Jawa Barat Malang - Jawa Timur Denpasar -Bali
4	Teater dan Wayang	Ludruk Wayang Golek Sunda Wayang Kulit Jawa	Pacitan - Jawa Timur Bandung Yogyakarta
5	Adu Satwa	Adu Domba Adu Bagong	Bandung Ciamis
6	Karawitan Tembang dan campuran budaya populer	Cianjuran Pangkur Jaranan & dangdut Calung populer	Bandung Yogyakarta Karang Anyar Bandung

Keragaman seni pertunjukan tradisi dalam bentuk vcd komersial dengan mengacu pada pernyataan Sal Murgianto yang mengindikasikan berbagai aspek dilihat dari motif dan bentuk tampak selain dipengaruhi perkembangan teknologi dalam bentuk penyajian juga masuknya pengaruh budaya populer. Penggabungan dua budaya yang berbeda bisa dilihat pada vcd komersial dari Jawa Timur karawitan tradisi digabungkan dengan idiom musik dangdut (lihat Gambar di bawah 4a dan 4b). Penggabungan budaya tradisi dengan budaya populer memang telah cukup lama khususnya bila melihat perkembangan musik populer di Indonesia. Pada vcd komersial selain karawitan dengan

Dari Ritual ke Realitas Virtual
(Tinjauan Video Komersial Seni Pertunjukan Tradisi yang Beredar di Bandung)

musik populer tetap menampilkan aspek pertunjukannya khususnya tari yang juga gabungan gerak-gerak tari dengan kostum tradisional dengan gerak-gerak tarian yang biasa ditemukan pada para penikmat dangdut . Hal ini pula yang membedakan penggabungan dua budaya yang berbeda yang hanya sebatas musikal yang lebih dominan, dengan vcd komersial seni pertunjukan tradisi yang jauh lebih kompleks dengan mempertimbangkan gerak dan tari sekaligus.

Penggabungan aspek musikal karawitan dengan musik modern atau musik populer pada akhirnya menjadi musik populer dengan idiom lokal telah diterima dan mapan tampak seperti Campur Sari di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan musik Pop Sunda di Jawa Barat. Pada perkembangan selanjutnya baik Campur Sari maupun Pop Sunda dengan kekuatan industri budaya populer bisa dikatakan nasional dan melintas batas-batas kedaerahan atau budaya local, Hal ini memang ditunjang oleh media televisi, maupun radio. Secara tidak langsung penayangan yang terus berulang atau dengan berpromosi secara nyata membantu pencerapan gaya local menjadi nasional sepanjang jaringan televisi atau radio itu bisa diakses oleh masyarakat tanpa memandang lokalitas budaya itu sendiri. Industri budaya populer dengan warna tradisi atau nilai-nilai local selain memperkaya budaya tradisi itu sendiri sekaligus memperkaya budaya populer. Tidak sedikit para seniman dengan dasar ketrampilan tradisi yang semula uji coba memadukan dengan musik populer berhasil dan diterima masyarakat luas.



Gambar 4 a
Sampul vcd komersial seni tradisi yang menggabungkan musik populer



Gambar 4 b

Tayangan film dokumenter satwa liar di media televisi yang menampilkan adegan-adegan dramatis satwa liar di tengah habitat aslinya memiliki rating tinggi dalam setiap tayangan. Hal ini mendorong para pelaku pembajakan untuk memproduksi dalam format video dan dvd komersial yang cukup marak di pasaran. Melihat kesuksesan vcd bajakan tentang satwa liar di pasaran muncul vcd komersial dengan warna seni pertunjukan tradisi, dan muncul produksi lokal yang menampilkan adu satwa diantaranya vcd komersial *Adu Bagong* (pertarungan antara babi hutan dengan anjing) dan *Adu Domba*.



Gambar 5 a
Tampilan sampul vcd *Adu Bagong*



Gambar 5 b
Adean pertarungan anjing dengan babi Hutan pada vcd *Adu Bagong*

Peluncuran sebuah rekaman vcd komersial kadang sulit ditelusuri motifnya, apakah memang lebih berupa promosi kelompok seni pertunjukan tradisi semata atau malah bisa promosi studio pembuat rekaman yang sering menerima permintaan rekaman untuk hajatan perkawinan dan khitanan. Melihat peredaran vcd komersial seni pertunjukan tradisi memang memiliki motif yang sangat beragam. Pengaruh situasi dan kondisi di masyarakat sering kali dimanfaatkan para pemodal yang melihat seni pertunjukan tradisi sebagai sebuah peluang usaha yang menjanjikan. Rekaman vcd *Adu Bagong* contoh salah satu rekaman video komersial yang peredarannya cukup meledak khususnya di kota Bandung dan sempat menjadi perbincangan di tengah masyarakat. Peluang ini justru memanfaatkan kejelian membaca gejala di tengah masyarakat khususnya survey rating mata acara dunia satwa liar yang di tayangkan beberapa stasiun televisi swasta begitu disukai sebagaimana besar masyarakat. Dan terbukti peluncuran vcd *Adu Bagong* meledak di pasaran vcd komersial khususnya di Bandung.

Tidak demikian halnya dengan vcd komersial *Adu Domba*, tidak sukses *Adu Bagong* secara kualitas tayangan memang tidak sevilgar dan sekeras *Adu Bagong* apalagi peluncurannya yang dikaitkan dengan kepentingan para pemilik domba aduan yang terhimpun dalam organisasi pemilik domba aduan. Peluncurannya secara tidak langsung membawa misi dari para anggotanya ketimbang nilai sensasi dari adu domba itu sendiri. Secara kualitas tayangan *Adu Domba* lebih bernuansa budaya lokal Sunda dengan ciri khas suasana *Adu Domba* dengan *Kendang Penca* dan para *bobotohnya* berpakaian *pangsi* dan *iket* (berpakaian adat hitam-hitam dengan ikat kepala) yang senantiasa ikut menyemarakkan suasana dengan tetap menari mengikuti hentakan kendang dan gerak domba saat beradu. Suasana seperti ini memang menjadi khas manakala kita menonton di sebuah arena pertunjukan *Adu Domba* di berbagai tempat di Jawa Barat. Arena *Adu Domba* adalah ruang tempat para pemilik domba adu (*Domba Garut*) selain berinteraksi dan bertukar pengalaman dalam memelihara domba piaraannya. Selain para penabuh kendang pencak yang turut meramaikan suasana juga arena adu domba menjadi tontonan tersendiri warga masyarakat dan tentu saja para pedagang turut kebagian menikmati keuntungan dengan berjualan di sekitar arena adu domba tersebut.

Pemberitaan di media cetak maupun elektronik yang terus menerus tentang *claim* budaya Indonesia oleh Malaysia turut juga dimanfaatkan oleh para pelaku usaha vcd komersial ini khususnya peredaran vcd Reog Ponorogo. Rekaman vcd Reog Ponorogo jauh sebelum pemberitaan *claim* Malaysia telah ada di pasaran, tetapi dengan ramainya masyarakat membicarakan tentang Reog Ponorogo secara tidak langsung terpromosikan. Peredaran vcd komersial Reog Ponorogo di pasaran meningkat secara signifikan di tengah masyarakat selain di wilayah Jawa Timur tentunya, dan juga daerah lain termasuk terasa dampaknya di Bandung. Para pengecer vcd komersial secara terang-terangan menawarkan vcd Reog Ponorogo kepada para konsumen sekaligus berpromosi menyinggung tentang berita di berbagai media.

Peluncuran sebuah vcd komersial seni pertunjukan tradisi di tengah pasaran memang memiliki cara tersendiri yang berbeda dengan peluncuran film atau album baru seorang pemusik populer. Film atau album musik terbaru ketika diluncurkan dengan berbagai cara dalam berpromosi ditempuh dengan pembiayaan yang kadang kala jauh lebih besar dari biaya produksi, berbagai media promosi pun dilakukan, mulai media tv, situs internet dengan berbagai paket, media cetak di koran dan majalah hingga pelaksanaan even-even pertunjukan dan siaran pers yang diliput dimana-mana. Agar masyarakat tertarik. Ketersediaan modal cukup kecil karena produsennya memang pengusaha kecil menengah mengakibatkan peluncuran vcd komersial hanya mengandalkan peredaran para penaja vcd komersial di pinggiran kota, jauh dari pemberitaan apalagi bisa berpromosi di berbagai media. Kendati pun situasi peredaran video komersial seni pertunjukan tradisi seperti di atas tidak berarti selalu gagal di pasaran, beberapa vcd komersial malah bisa sangat laku dan dicari masyarakat karena cerita dari mulut ke mulut dari orang-orang yang pernah menyaksikan vcd tertentu. Contoh nyata adalah vcd *Adu Bagong* dan Reog Ponorogo yang terbilang sukses di pasaran. Gejala yang sama diluar seni pertunjukan tradisi mungkin keberhasilan penyanyi Inul Daratista yang terangkat dan populer karena peredaran vcd. Keberhasilan Reog Ponorogo dan *Adu Bagong* yang menarik adalah kreativitas dan kejelian melihat peluang yang terjadi di tengah masyarakat. Reog Ponorogo dengan memanfaatkan peluang gencarnya pemberitaan di berbagai media tentang *claim* Malaysia. Sedangkan *Adu Bagong* menangkap peluang gencarnya penayangan film dokumenter dunia satwa liar produksi luar di hampir semua stasiun tv, dan ternyata masyarakat begitu menyukai tayangan ini.

Pemanfaatan peluang memang tidaklah semata-mata berurusan dengan nilai komersial tetapi dengan semakin gencarnya peredaran vcd komersial yang mengangkat seni pertunjukan tradisi memiliki peluang dan potensi promosi pariwisata, khususnya wisata budaya. Penggarapan vcd yang apik dengan disertai narasi tulisan maupun audio yang bisa lebih menginformasikan tentang seni pertunjukan tradisi tersebut akan menjadi sangat berarti baik bagi konsumen lokal orang Indonesia di berbagai daerah maupun konsumsi wisata dari mancanegara. Vcd tentang seni pertunjukan tradisi memiliki sisi manfaat bisa sebagai cinderamata bagi wisatawan domestik maupun manca negara yang layak sebagai koleksi budaya. Sisi lain pengemasan informasi yang jelas tentang seni pertunjukan tradisi dalam sebuah vcd menawarkan sebuah daya tarik budaya yang mengundang wisatawan untuk bisa berkunjung dan menikmati secara langsung seni pertunjukan tradisi tersebut di tempat yang sebenarnya. Potensi-potensi budaya inilah yang perlu digali, dikemas dan diproduksi hingga vcd komersial seni pertunjukan tradisi bisa memaksimalkan fungsi kebudayaan yang lebih nyata.

IV. KESIMPULAN

Kepraktisan yang dibarengi dengan kemudahan dan perangkat pendukung pelipat-gandaan sebuah rekaman audio-video sangat mempengaruhi keseharian dalam berperilaku pada masyarakat secara meluas. Sebagai media yang menawarkan otentisitas yang kompleks audio-video menyumbangkan banyak perbendaharaan budaya yang juga meluas, khususnya budaya visual dengan tampilan bergerak /motion dan menampilkan suara yang otentik di tempat peristiwa. Kemudahan dan harga yang relative terjangkau terjadi *demokratisasi* rekaman audio-video, hal ini berlaku baik untuk pelaku pembuat rekamanupun sebagai pelaku peristiwa atau even dalam rekaman tersebut.

Nilai keperistiwaan yang lebih alamiah tanpa dipoles dan dilebih-lebihkan menjadi sebuah tawaran sekaligus kekuatan dari media audio-video, nilai keperistiwaan pada seni pertunjukan tradisi menjadi sebuah realitas baru dan berbeda dari realitas budaya atau yang sarat dengan nilai upacara. Kini seni pertunjukan tradisi merambah memasuki ranah baru menjadi bagian dari realitas virtual.

Perubahan dan perkembangan seni pertunjukan tradisi berpengaruh terhadap para pelaku seni tradisi, masyarakatnya dan cara menyikapinya menghadapi perkembangan mutakhir khususnya teknologi informasi. Pemanfaatan maksimal para pelaku seni pertunjukan tradisi terhadap teknologi informasi khususnya teknik perekaman audio-video hingga pelipat-gandaan rekaman memunculkan gejala baru,

yakni video komersial seni pertunjukan tradisi yang beredar secara meluas melewati batas-batas wilayah dan ruang budaya yang selama ini berlangsung.

Peredaran vcd komersial seni pertunjukan tradisi memiliki beragam tujuan dilihat dari berbagai kepentingan. Peluncuran vcd komersial bisa berfungsi sebagai media promosi dari kelompok seni pertunjukan tradisi tersebut agar calon penanggap mengetahui atraksi yang ditampilkan sekaligus mendapatkan informasi alamat dan nomor telepon yang bisa dihubungi. Vcd komersial seni pertunjukan tradisi juga menjadi sarana promosi dari studio pembuat rekaman video yang berada tidak jauh dari lingkungan kelompok seni pertunjukan tradisi itu berada. Tujuan lain yang juga mewarnai peredaran vcd komersial di pasaran timbul dari para pemilik modal dan melihat keberadaan seni pertunjukan tradisi sebagai peluang yang menjanjikan keuntungan.

Diluar tujuan peredaran vcd komersial seni pertunjukan tradisi memiliki nilai dokumentasi budaya yang tidak ternilai terlepas dari kualitas sajian. Nilai dokumentasi seni pertunjukan tradisi hari ini bisa dipandang peristiwa keseharian biasa. Tetapi bila melihat jauh ke depan 5 atau 10 tahun ke depan peristiwa pertunjukan tradisi tersebut masih ditanggap masyarakat atau tidak. Pertanyaan tersebut menjadi sangat strategis bagi sebuah produk kebudayaan, secara tidak langsung peredaran vcd komersial seni pertunjukan tradisi menjadi sarana pelestarian budaya. Dan menjadi sarana antar daerah untuk saling mengenal budaya daerah lain yang secara geografis tidak terlalu jauh. Berbagai kesamaan antara satu daerah-dengan daerah lain bisa terjadi contohnya alat musik karawitan, tetapi secara budaya dan cita rasa mewakili daerahnya masing-masing hal inilah yang menjadi menarik karena bisa merupakan pengkayaan apresiasi dengan cara membandingkan di atas. Disisi lain gejala ini bisa dipandang sebagai sebuah bentuk tawaran multikulturalisme. Secara tidak langsung peredaran vcd komersial seni pertunjukan tradisi menawarkan multikulturalisme yang menjadi bagian dari kebinekaan Indonesia. Tumbuhnya apresiasi terhadap produk budaya di luar budaya miliknya sendiri menjadi pengkayaan dan tumbuhnya saling menghargai terhadap budaya orang lain yang berbeda dari budayanya sendiri. Kesadaran untuk saling menghargai perbedaan budaya sekaligus mengapresiasi kebudayaan yang berbeda secara tidak langsung menumbuhkan juga rasa keterkaitan sebagai bangsa Indonesia, atau bisa disebut juga tumbuhnya nasionalisme yang lebih alamiah dan muncul dalam keseharian.

Gejala kemunculan dokumentasi budaya tradisi justru dari para pelaku seni tradisi yang bukan professional di bidangnya khususnya sinematograf di satu sisi memang kualitas sajian dibawah standar bilamana dikerjakan para professional tetapi upaya dan dampak tidak langsung dari gejala ini merupakan bentuk kemandirian budaya. Selayaknya upaya pembinaan pelestarian ini bisa disokong pemerintah atau bahkan idealnya muncul dari pemerintah. Bagaimana gejala ini bergulir tergantung dari masyarakat dan pemerintah itu bersikap. Bentuk pelatihan dan pembinaan terhadap para pembuat dokumentasi seni pertunjukan tradisi itu bisa berdampak baik. Selain secara teknis Cinematografi tak kalah pentingnya menyangkut isi. Bagaimana mengemas isi dalam bentuk yang lebih baik seperti penggabungan antara kekuatan gambar atau visual dengan teks tertulis dan narasi audio yang lebih bisa menjelaskan latar belakang isi dan makna seni pertunjukan di tengah masyarakatnya dan detail dari seluruh rangkaian seni pertunjukan tradisi tersebut. Apa yang selama ini tertuang pada video komersial seni pertunjukan tradisi luput dari isi pesan makna yang sesungguhnya dari seni pertunjukan tradisi tersebut. Pesan atau informasi yang tampak hanyalah sebuah keperistiwaan, dengan kekuatan narasi produk video komersial harapannya mampu memberi pesan-pesan pengetahuan budaya yang mencerahkan setiap orang yang menikmatinya.

V. DAFTAR PUSTAKA

Foster Hal, *The Return of the real(The Avant-garde in The End of The Century)* The MIT Press, Cambridge. Massachusetts , London, 1999

Drucker Johanna, *Representation of Modern Life: Space to Spectacle dlm Theorizing Modernism : Visual Art and the Critical Tradition* New York: Colombia University Press 1994

Dari Ritual ke Realitas Virtual
(Tinjauan Video Komersial Seni Pertunjukan Tradisi yang Beredar di Bandung)

Sumardjo Jakob, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung, 2000

Sedyawati Edi, *Seni Pertunjukan dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999. Makalah disampaikan pada simposium Keragaman dan Silang Budaya DIALOG ART SUMMIT

Murgianto Sal, *Multikulturalisme Dalam Seni Pertunjukan (Ragam Bentuk dan Motif)*, Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia Th IX-1999 dan disampaikan pada Dialog Keragaman dan Silang Budaya, DIALOG ART SUMMIT

Nalan, Arthur S, *Seni Tradisi Helaran sebagai Teater Jalanan* Laporan Penelitian STSI. Bandung. 1995

Widaryanto, FX, *Festival Pertunjukan, Integritas Sosial Ritus dan Tontonan di Jawa*, Bandung. 2001